

**PEMBELAJARAN AFEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SURYA GLOBAL
YOGYAKARTA**



Oleh:

**Suyatno, S.Pd.I
NIM: 1320411102**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu Syarat guna memperoleh
Gelara Magister Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suyatno, S.Pd.I
NIM : 1320411102
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2015

Saya yang menyatakan



Suyatno, S.Pd.I
NIM: 13.204.11102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suyatno, S.Pd.I
NIM : 1320411102
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 6 Agustus 2015

Saya yang menyatakan



Suyatno, S.Pd.I
13.204.11102

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

Nama : Suyatno, S.Pd.I

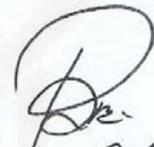
NIM : 1320411102

Program Studi : Pendidikan Islam

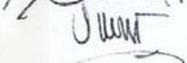
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 20 Agustus 2015

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D ()

Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D ()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Tasman, M.A ()

Penguji : Dr. Sabarudin, M.Si ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2015

Waktu : 14.00 – 15.00 wib

Hasil/Nilai : 85 / A -

IP Kumulatif : 3.66

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PEMBELAJARAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SURYA GLOBAL
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Suyatno, S.Pd.I
NIM : 1320411102
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 Agustus 2015
Pembimbing



Dr. H. Tasman, M.A
NIP:19611102 198603 1003



**KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

**TESIS berjudul : PEMBELAJARAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
SURYA GLOBAL YOGYAKARTA**

**Nama : Suyatno, S.Pd.I
NIM : 1320411102
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 20 Agustus 2015**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

Yogyakarta, 02 Oktober 2015



Direktur,

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002**

ABSTRAK

Suyatno, Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Tesis, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1. Proses Pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islamn, 2. Hasil ketercapaian Pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di STIKES Surya Global Yogyakarta, jalan Ring Road Selatan Blado Potorono, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena data-data yang diperlukan peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yaitu berusaha untuk memperoleh informasi dan gambaran proses pembelajaran afektif, target hasil Pembelajaran afektif dan faktor pendukung & penghambat pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di STIKES Surya Global Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan melaksanakan proses pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di STIKES Surya Global Yogyakarta dilakukan melalui penciptaan kultur (suasana/pembiasaan) yaitu dengan cara semua mahasiswa semester I dan II wajib di pesantren dan mengikuti semua program pesantren termasuk di dalamnya mentoring, Bimbingan Konseling yang akan membina bagi para mahasiswa yang memerlukan bimbingan konseling baik di pesantren ataupun pascapesantren, Mulazamah, kegiatan ini pada dasarnya sama dengan mentoring pendampingan pendidikan agama Islam, mulazamah ini untuk mahasiswa semester III keatasi.

Target hasil pembelajaran afektif pendidikan agama Islam Secara kuantitas sudah sesuai target bisa dilihat dalam penilaian yang sudah dilakukan, target jangka pendek sudah tercapai, sedangkan untuk pencapaian target secara kualitas jangka panjang belum bisa dilihat karena baru berjalan beberapa tahun (belum ada dua tahun).Ada beberapa saran dalam penilaian hasil belajar afektif pendidikan agama Islam Agar proses pembelajaran afektif pendidikan agama Islam bisa maksimal maka harus didukung semua civitas akademik dan semua pihak yang berkompeten, perlu adanya sistem yang konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran afektif, bagi mahasiswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam harus terus di berikan fasilitas bimbingan konseling, sebagaimana yang sudah ada di STIKES Surya Global, para pengelola program ini harus selalu meningkatkan mutu layanan agar bisa menghasilkan output mahasiswa yang berakhlak mulia, penelitian lebih lanjut terhadap hasil penelitian ini sangat diperlukan agar pembelajaran afektif hasil belajar pendidikan agama Islam semakin maksimal, agar menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan yang lain dalam rangka memperbaiki akhlak mahasiswa.

Faktor pendukung pembelajaran afektif, adalah kebijakan pimpinan tentang wajibnya tinggal dipesantren, dukungan pimpinan tentang kegiatan pembentukan karakter, perkuliahan PAI yang bersinergi pesantren, minat orang tua mahasiswa untuk tinggal dipesantren, dan pantauan pembelajaran afektif

melalui buku mutabaah. Sedangkan faktor yang menghambat adalah padatnya kegiatan mahasiswa, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya komitmen mahasiswa dalam mengikuti kegiatan, latar belakang pendidikan mahasiswa

Kata kunci: *Pembelajaran, Belajar Afektif, Pendidikan Agama Islam*



KATA PENGANTAR

Pujisyukur yang tak terhingga selalu peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan dan kasih sayang kepada hamba-Nya ini agar selalu konsisten dalam menuntut ilmu dan senantiasa berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqomah mengikuti Sunnah Rasulullah hingga hari perhitungan nanti.

Alhamdulillah, penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik, meskipun dalam proses penyelesaiannya penulis melalui lika-liku dan waktu yang tidak singkat. Untuk itu pada kesempatan ini, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting membantu, memberikan motivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Mereka diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Machasin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D sebagai direktur program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Tasman, MA. Sebagai pembimbing yang telah banyak membantu mengoreksi serta memberi kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan peneliti dalam penulisan ini.

4. Para Guru besar, dan segenap dosen pengampu, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, namun tanpa mengurangi rasa terima kasih dan hormat peneliti, beliau-belaulah yang telah banyak memberikan siraman keilmuan pada peneliti guna menuju sebuah dobrakan perubahan.
5. Segenap karyawan dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh civitas akademika STIKES Surya Global Yogyakarta yang telah bersedia membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak(alm) dan Ibu(alm) tercinta yang telah banyak memberikan motivasi baik berupa materi dan moril dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan ketulusan beliau berdua. Semoga kelak di akhirat kami sekeluarga dikumpulkan oleh-Nya dalam rahmat, kasih sayang, dan ridha dari-Nya, Amin.
8. Istri tercinta (Lina Kusmiyanti) dan tiga buah hati kami (Yahya Ayyasy, Ahmad Izzuddin Fathurriqiy dan Hafidz Mumtazul Fahmi), terima kasih atas motivasinya, semoga selalu diberikan hidayah dan istiqomah oleh Allah.
9. Rekan-rekan di STIKES Surya Global yang telah mengisi hari-hari peneliti dengan lantunan ayat-ayat-Nya dan telah turut membantu selesainya tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga dengan ridha-Nya menjadikan amal baik kita semua.
10. Semua sahabat-sahabat terbaikku yang telah banyak membantu dan dibuat sibuk dalam kepentingan penelitian ini, khususnya segenap kawan-kawan

terbaik di PAI B Mandiri PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2013 yang telah memberikan banyak dukungan kepada peneliti.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidaklah sempurna dan terdapat kekurangan disana-sini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak demi penyempurnaan tesis ini dimasa mendatang.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2015

Peneliti

Suyatno, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II KONSEP PENILAIAN HASIL BELAJAR AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	28
A. Pembelajaran.....	28
B. Belajar Afektif.....	31
C. Pendidikan Agama Islam.....	56
1. Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan Agama Islam.....	65
2. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Ranah Afektif.....	67
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	72
A. Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	72
B. Identitas Singkat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	73
C. Visi, Misi, dan Tujuan Singkat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	77
D. Letak Geografis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	79
E. Struktur Kepengurusan Yayasan Surya Global Yogyakarta.....	80
F. Pesantren, Lembaga Pengembangan akhlak Spiritual dan Pusat Pengembangan Program Mulazamah dan Praktek.....	81
G. Keadaan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	83
H. Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	84
I. Perencanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Proses Pelaksanaan Penilaian hasil belajar Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	89
B. Hasil Ketercapaian Penilaian Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.....	110

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.....	117
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	127



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar dosen berdasarkan jenjang pendidikan.....	84
Tabel 4.1	Penilaian afektif, mutabaah bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.....	96
Tabel 4.2	Materi PAI semester III – VII.....	100
Tabel 4.3	Perubahan sikap mahasiswa.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hirarkhi Afektif menurut Krathwoll.....	33
Gambar 2	Diagram transformasi menurut Suharsimi Arikunto.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat menuntut tersedianya tenaga ahli bidang kesehatan. Kebutuhan akan tenaga tersebut merupakan tugas semua pihak khususnya bagi dunia pendidikan untuk memenuhinya. Meskipun secara kuantitatif cukup banyak lembaga yang bergerak di dunia pendidikan, namun lembaga yang menyelenggarakan pendidikan kesehatan khususnya ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu keperawatan untuk jenjang sarjana relatif masih sangat kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan industri kesehatan. Terlebih jika dikaitkan dengan kualitas lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, masih sangat terbatas jumlah lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kalangan pengguna tenaga kesehatan.

Berawal dari niatan tulus untuk turut berkiprah di dunia pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak bangsa, maka Yayasan Surya Global Yogyakarta mengambil peran aktif dalam bidang pendidikan tinggi kesehatan sebagai sarana konkrit dalam usaha mencerdaskan anak bangsa. Dalam komitmen tersebut Yayasan Surya Global Yogyakarta mendirikan dan

meresmikan Perguruan Tinggi yang bergerak di bidang Ilmu Kesehatan yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.¹

Menurunnya moral sebagian besar mahasiswa yang merupakan dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya luhur dalam masyarakat, Pelanggaran moral di lingkungan remaja menjadi bagian berita sehari-hari, seperti perkelahian antar pelajar, kriminalitas, pelanggaran etika berlalu lintas, premanisme, pergaulan bebas. Fenomena ini mendorong kita mempertanyakan pendidikan kita khususnya pendidikan yang tidak sepenuhnya berbasis nilai.² Harapan dan tumpuan masa depan bangsa banyak dilimpahkan kepada dunia pendidikan. Sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek kehidupan, kini dinilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya sistem pendidikan dalam mengembangkan pribadi-pribadi handal yang memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Pendidikan divonis telah gagal melahirkan pribadi yang mampu melakukan individualis dan partisipasi. Akibatnya, urgensi pendidikan bukan hanya miskin dalam kapasitas skill dan intelektual, tetapi juga rapuh dalam karakter dan moral.

Kenyataan ini tentu saja patut dijadikan keprihatinan tersendiri bagi institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta. Bagaimanapun, kampus dalam sistem pendidikan masih memegang posisi yang sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Secara kuantitatif, mahasiswa menghabiskan sebagian besar dari waktunya setiap hari. Sangat disayangkan jika waktu sebanyak itu tidak dimanfaatkan untuk

¹ Tim, *Panduan Akademik STIKES Surya Global*, (Yogyakarta:STIKES, 2011), hal 11

² Sofyan Sani, "Melawan Anomali Pendidikan dengan Nilai", dalam *republika*, diakses Rabu, 14 Mei 2008

merancang program pembelajaran yang ditujukan untuk pembinaan dan pengembangan keagamaan dan kepribadian(moral) mahasiswa, dalam hal ini adalah akhlak mulia yang merupakan bagian penting dari pendidikan agama.

Upaya pembentukan sikap perilaku mahasiswa secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen social (*social agent*) menuju masyarakat yang lebih berperadaban (*civil society*). Namun demikian, belakangan masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa.³

Rendahnya kualitas pendidikan agama yang menyebabkan masih banyaknya peserta didik terjerumus dalam *al-akhlaq al-sahsyi'ah*, tidak lain karena pendidikan agama yang diajarkan selama ini lebih menekankan ranah kognitif kurang menyentuh ranah afektif yang menjadi akar bagi tumbuh kembang kesadaran keagamaan dan kesadaran ketuhanan. Pengetahuan kognitif terhadap berbagai doktrin ajaran agama tidak cukup untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan yang dihadapi pemeluk suatu agama yang terus menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Peserta didik hanya dijejali dengan berbagai informasi/pengetahuan sementara aspek sikap (afektif) nyaris terabaikan, akibatnya peserta didik tidak mempunyai sistem nilai yang digunakan untuk membentuk mental yang baik.

Dalam hal ini peserta didik dituntut menguasai banyak materi tanpa tahu

³ Tim Peneliti Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, Semarang, "*Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Peserta didik Studi Kasus terhadap 7 (tujuh) Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah*, www.depag.web.id diakses tanggal 27 Oktober 2014

bagaimana harus bersikap dan berbuat dengan informal dan pengetahuan yang didapatnya. Jika aspek afektif selalu terabaikan dalam proses pendidikan, Akibat jangka panjangnya runtuhlah nurani dan mental bangsa kita, secara perlahan namun pasti bangsa ini kehilangan nilai-nilai luhur yang mendasari bangunan negeri ini

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan prestasi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dan pendidikan agama.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan sistem penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik mendorong pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang baik serta sebagai motivator peserta didik untuk belajar yang lebih baik.⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Berdasarkan Keputusan Mendiknas tersebut lahir Keputusan Dirjen Dikti No.38/DIKTI/KEP/2002 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan MPK di Perguruan Tinggi. Setelah itu disusul dengan Surat Edaran Direktur Jenderal

⁴ Djamari mardapi, *Teknik penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* (Yogyakarta, Mitra Cendekia Press, 2008) hal 5

Pendidikan Tinggi No.3698/D/T/2000 tentang Pelaksanaan Keputusan Dirjen Dikti 38/Dikti/Kep/2002 bagi dosen MPK dan akhirnya, lahir Modul Acuan Proses Pembelajaran (MAPP). Modul ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen-dosen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dalam merancang kegiatan pembelajaran dan sebagai pendorong untuk meningkatkan aktivitas kegiatan belajar mengajar, serta mengembangkan isi dan kedalaman bahan ajar yang kontekstual terhadap lingkungan setempat dan waktu. Dalam perkembangan berikutnya lahir Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 yang pada Pasal 37 ayat (2) menyatakan: Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: a. Pendidikan Agama, b. Pendidikan Kewarganegaraan, dan c. Bahasa.

Berdasarkan SK Mendiknas No.232/U/2000 Pendidikan Agama Islam sebagai MPK mempunyai kedudukan yang sama dengan matakuliah lain yang termasuk MPK inti yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi. MPK mempunyai visi dan misi. Visi MPK adalah menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misinya adalah membantu mahasiswa, agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Visi dan Misi di atas dijabarkan ke dalam kompetensi

MPK yaitu menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional dan dinamis, serta berpandangan luas sebagai manusia intelektual.⁵

Upaya-upaya lembaga pendidikan dewasa ini dalam merealisasikan mutu pendidikan melalui beberapa cara, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negative dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Salah satu usaha untuk mengantisipasinya adalah memberikan akhlak dan keagamaan yang seimbang kepada peserta didik. Oleh karena itu ketentuan yang telah tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan wajib untuk dilaksanakan oleh semua komponen pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan informal.⁷

Untuk merealisasikan harapan dan tujuan pendidikan Islam tersebut ternyata tidaklah mudah, masih adanya kontradiksi antara idealitas dan realitas yang ada di masyarakat. Fenomena ini terjadi karena dalam pembelajaran PAI saat ini cenderung masih terpusat pada ranah kognitif saja (masih bertumpu pada akumulasi pengetahuan agama ke dalam otak peserta didik). Materi agama umumnya hanya disampaikan sekedar diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian. Sehingga ranah afektif belum mendapatkan perhatian yang cukup

⁵ <https://sites.google.com/site/ujppai/materi-kuliah/materi-01> di unduh hari sabtu, 22 November 2014

⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Gema Windu, 2000), hal 31

⁷ Lihat UU SISDIKNAS tahun 2003, pasal 30 ayat 1-5 menjelaskan tentang bentuk pendidikan agama, fungsi serta ketentuan tentang pendidikan keagamaan.

bahkan nyaris terabaikan. Padahal kemampuan intelektual tinggi tanpa diimbangi dengan sikap dan moral yang baik justru membuat seseorang lebih berbahaya, menurut Munir Mul Khan kondisi seperti ini melahirkan tragedi kemanusiaan dan peradaban.⁸ Oleh karena itu wajar bila permasalahan besar yang dialami bangsa ini terus berlarut-larut, yang ditandai dengan krisis etika dalam kehidupan berbangsa dan konflik berkepanjangan antar umat beragama, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghayati aturan-aturan agamanya, banyaknya tawuran dan tindakan kriminal, serta maraknya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Inilah potret buram pendidikan kita. Tipisnya penghayatan agama bagi para pelajar dan mahasiswa merupakan pukulan berat bagi dunia pendidikan umumnya, terutama pendidikan agama Islam. Pelajar dan mahasiswa hanya memiliki pengetahuan agama secara kognitif, sedangkan penghayatan dan implementasinya dalam kehidupan nyata sangat rapuh.

Dalam pendidikan agama, ranah afektif tidak hanya penting, tetapi juga harus menjadi fokus utama pada seluruh jenjang pendidikan. Ranah afektif merupakan prediksi yang sangat baik bagi perilaku peserta didik. Pada rangkaian proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku secara universal yang dilandasi dengan keluhuran akhlak, diharapkan dapat terinternalisasi dan menjadi karakter kepribadian, sekaligus melandasi setiap perilaku individu beragama.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan yang diharapkan, yakni membimbing

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta, Tiara WWacana, 2002) hal. 76

peserta didik menjadi muslim yang baik, menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, keadaan seperti ini dapat dinyatakan sebagai adanya kesenjangan kompetensi lulusan antara ranah pengetahuan dengan pengamalan agama.

Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini lebih dominan pada ranah kognitif saja. Berangkat dari kondisi tersebut, akhirnya para dosen dan pengelola pesantren mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta memutuskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada ranah kognitif tapi harus sampai pada ranah afektif.⁹

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar memahami materi tapi harus mampu terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, maka pembelajaran bukan hanya aspek kognitif tapi yang jauh lebih penting adalah menilai aspek afektif, salah satunya melalui pengamalan. sebagaimana menurut Ustadz Anung Pranowo dalam pengarahannya dan dosen mengatakan bahwa:

Agama Islam ini harus terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tahapan mengetahui, mengerti, memahami, menyadari, mensifati/mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bagi dosen dan pengurus majelis (baca: karyawan) melihat mahasiswa sebagai mad'u harus senantiasa menjaga dan membersamai, Ibarat seorang petani menanam benih, kemudian menyirami, menyiangi, memupuk dan menjaga dari siapa saja yang akan merusak tanamannya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta?

⁹ Anung Pranowo, Hasil pengamatan dalam acara pertemuan rutin dosen dan pimpinan Sekolah Tinggi Surya global Yogyakarta, 27 Mei 2015

¹⁰ Ibid,

2. Bagaimana hasil ketercapaian pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui proses pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
 - b. Mengetahui hasil ketercapaian pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
 - c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Aspek Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran pada model pembelajaran Pendidikan yang tepat dan sesuai.
 - b. Aspek Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan metode baru dalam proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini menekankan tentang penilaian hasil belajar afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta. ada beberapa penelitian terdahulu yang relevant telah dilakukan antara lain

Penelitian pertama, yaitu tesis Hamid Supriyanto yang berjudul “Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Yogyakarta” yang lebih menitik beratkan pembahasannya pada aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh guru PAI di seluruh SMA Negeri Kota Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Hamid menyimpulkan bahwa para guru PAI masih menggunakan metode mengajar yang terbatas dan belum menyentuh aspek afektif sehingga pembelajaran kognitif lebih mendominasi dalam proses pembelajaran.¹¹

Penelitian kedua, Tesis Solihin yang berjudul Pembelajaran PAI di SMK Mandailing Natal, dalam penelitiannya Solihin menyimpulkan bentuk-bentuk pembelajaran PAI adalah: 1) Pembelajaran ekspositori, 2) Pembelajaran inkuiri, 3) Pembelajaran tidak langsung, 4) Pembelajaran induktif, 5) Pembelajaran kooperatif, 6) Pembelajaran aktif. Kemudian prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dikategorikan menjadi dua macam prinsip yaitu, prinsip umum dan khusus. 1) prinsip umum, yaitu: strategi pembelajaran semestinya memiliki prinsip yang berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas. 2) prinsip khusus, yaitu strategi pembelajaran

¹¹ Hamid Supriyanto, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005) hal.v

semestinya mempunyai prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memneri motivasi. Adapun yang penting dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut siswa. Dalam rangka mengevaluasi hasil strategi pembelajaran PAI di SMK Negeri 8 Mandailing Natal, ada dua langkah yang ditempuh, pertama menetapkan indikator yang telah ditetapkan. Kedua, menjelaskan sejauh mana pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Dari dua langkah tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran ekspositori yang diterapkan di SMK Negeri Mandailing Natal dikategorikan baik. Sebab dari hasil tujuh indicator yang ditetapkan, Strategi ekspositori 57% menyatakan baik dan 43% menyatakan kurang baik.¹²

Penelitian ketiga adalah, Tesis Jariyah Mufidah yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif UN 01 Cilongok Banyumas. Jariyah Mufidah menyimpulkan bahwa Strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, metode diskusi dan metode praktek. Adapun perilaku siswa terhadap metode pembelajaran tersebut beragam. Siswa ada yang mendukung metode pembelajaran, ada yang kurang mendukung da nada yang bersikap netral. Siswa yang mendukung mempunyai beberapa alasan, yaitu: metode pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan dengan pendekatan yang dipakai guru membuat siswa mampu memahami dan menrapkan materi PAI yang telah dipelajari. Siswa yang

¹² Solihin, *Pembelajaran PAI di SMK Negeri 8 Mandailing Natal*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010) , Hal. vi

kurang mendukung mempunyai alasan, yaitu: merasa bosan dengan metode belajar ceramah dan diskusi saja, perlu ada pengembangan metode yang lain dan siswa merasa kurang mampu menerapkan materi jika hanya ada sedikit prakteknya. Sedangkan siswa yang netral mengungkapkan beberapa alasan, yaitu: metode apapun sama-sama mempunyai kelebihan maupun kekurangan dan keberhasilan siswa tidak semata bergantung pada cara-cara pembelajaran yang diberikan guru, tetapi ada factor-faktor lain yang ikut berperan seperti factor psikologis seseorang, motivasi belajar, dan sebagainya. Sementara prestasi belajar siswa dalam kaitannya dengan metode pembelajaran tersebut diketahui dari hasil penilaian prestasi belajar yang diperoleh siswa, yaitu rata-rata penilaian prestasi belajar yang diperoleh siswa adalah cukup baik.¹³

Penelitian keempat yaitu, oleh Sudirman yang berjudul Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa internalisasi karakter ditanamkan dalam pembelajaran PAI pada kegiatan eksplorasi elaborasi, sampai dengan kegiatan konfirmasi yang di dalamnya mengandung nilai berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, bertanggungjawab, percaya diri, santun, rasa ingin tahu, mandiri, gemar membaca, cinta ilmu, bekerja sama dan patuh pada aturan sosial.¹⁴

¹³ Jariyah Mufidah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif UN 01 Cilongok Banyumas*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), Hal.v

¹⁴ Sudirman, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai utara*, (Yogyakarta:2014, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga), Hal 163

Pada penelitian ini dipaparkan mengenai pembelajaran afektif pendidikan agama Islam, hasil ketercapaian pembelajaran afektif pendidikan agama Islam, kemudian tentang factor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran afektif pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta. Itulah poin-poin yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya. Walaupun demikian semua penelitian terdahulu tersebut mampu memberikan kontribusi yang besar bagi penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Pembelajaran afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dkk, yang kemudian dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Handbook II: The Affective Domain*" yang dipublikasikan pada tahun 1964. Menurut Krathwohl, dkk. Pembelajaran afektif terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. Penjabaran masing-masing jenjang pembelajaran afektif tersebut adalah sebagai berikut

a. *Receiving* atau *Attending*

Receiving atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil

belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tingkat ini misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memperhatikan dengan baik penjelasan gurunya, dan akhirnya bersedia dengan untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.¹⁵

Penerimaan menunjuk pada kesediaan mahasiswa untuk mengikuti fenomena atau stimulus tertentu, seperti kegiatan di dalam kelas, buku teks, dan lain-lain. Dari hasil pengajaran, penerimaan (receiving) ini dapat dilihat dalam memperoleh, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian mahasiswa. Hasil belajar untuk level ini bergerak dari kesadaran yang sederhana (bahwa sesuatu ada) sampai pada perhatian tertentu. Level ini adalah yang paling rendah pada ranah afektif.

b. *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI, hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan

¹⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 67-68

sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang ditugaskan, dan sebagainya.¹⁶

Partisipasi menunjukkan pada partisipasi aktif dari mahasiswa. Pada level ini mahasiswa tidak hanya hadir dan memperhatikan, tetapi juga memberikan reaksi. Hasil belajar pada level ini menekankan pada kesiapan dalam memberikan respon, seperti membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan dalam merespon seperti membaca secara sukarela terhadap materi yang tidak ditugaskan, atau merasa senang dalam memberikan respon seperti membaca untuk/sebagai suatu kesenangan. Level yang lebih tinggi dari kategori ini ialah minat.

c. *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Bagaimana bentuk hasil belajar tingkat *valuing* ini dalam pembelajaran PAI? Sebagai guru kita pasti menginginkan peserta didik kita setelah mempelajari suatu nilai atau perilaku tertentu mau melaksanakannya. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam

¹⁶ *Ibid*, hal. 68

kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*.¹⁷

valuing ini berhubungan dengan nilai yang melekat pada mahasiswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Level ini bergerak dari penerimaan yang paling rendah pada suatu nilai (seperti keinginan meningkatkan keterampilan kelompok) sampai kepada level komitmen yang lebih kompleks (seperti merasa bertanggungjawab terhadap efektifitas fungsi suatu kelompok). Penilaian itu didasari pada internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, tetapi tanda-tanda dari nilai itu terlihat pada perilaku mahasiswa yang nyata. Hasil belajar untuk level ini berkenaan dengan perilaku yang konsisten dan stabil dalam membuat nilai dapat diidentifikasi secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, kondisi ini sering disebut dengan istilah sikap dan penghargaan.

d. *Organization*

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesakan nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu

¹⁷ *Ibid*, hal. 68

nilai, misalnya mengakui tanggungjawab setiap individu untuk memperbaiki setiap hubungan – hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial. Dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.¹⁸

Yang dimaksudkan organisasi ialah menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut, serta membangun sistem nilai yang konsisten secara internal. Oleh karena itu, penekanannya berada pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai itu, hasil belajar level ini berkenaan dengan konseptualisasi nilai (seperti mengenal tanggung jawab setiap individu untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan) atau pengorganisasian sistem nilai (seperti mengembangkan rencana pekerjaan yang dapat memuaskan kebutuhan kehidupan ekonomi dan pengabdian

¹⁸ *Ibid*, hal 69

masyarakat). Dalam tujuan pembelajaran dikenal dengan pengembangan filsafat hidup.

e. *Characterization by a value or value complex*

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan memengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life yang mapan*. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap dan konsisten. Dalam pembelajaran PAI misalnya, anak didik diajak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, maka nilai-nilai menjaga dan melestarikan lingkungan ini benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.¹⁹

Pada level kelima, seseorang sudah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuknya menjadi sebuah karakter gaya hidup. Oleh karena itu perilakunya bersifat perpasif, konsisten dan dapat diprediksi. Hasil belajar pada level ini meliputi rentang aktifitas yang banyak tetapi yang pokok

¹⁹ *Ibid*, hal 69-70

dapat terlihat pada perialku yang sudah menjadi tipe atau karakternya. Dalam LO dikenal dengan pola umum tentang kemampuan menyesuaikan (pribadi, masyarakat, dan emosi).

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang di lakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta adalah dengan dua Metode, metode yang sifatnya individu dan metode yang sifatnya kelompok dengan dua paket materi dan skill, untuk pemenuhan paket materi biasanya ada di dalam kelas (rutin 1 pekan sekali). paket skill biasanya dengan metode *training* dan *outing class*. Di setiap akhir tahun diadakan penugasan-penugasan dan ujian.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang diperlukan peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi-dokumentasi resmi.²¹ Penelitian ini adalah upaya untuk memahami dan memberikan analisis mengenai proses penilaian dan target hasil penilaian pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan serta menganalisis

²⁰ Wawancara dengan Dyah Arrminingsih, pengasuh pesantren mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.

²¹ Lexy.J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hal. 2-7

sebuah permasalahan lebih mendalam. Untuk memahami berbagai gejala dan respon yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, maka kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam setting penelitian ini merupakan suatu kemestian.²² Melalui metode penelitian kualitatif ini diharapkan akan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan data yang ada di lapangan untuk kemudian dianalisis dan ditemukan solusi atas masalah yang ditemukan.

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah: pimpinan instansi lembaga pendidikan, kepala bagian pesantren, kepala bagian P3MP, beberapa staf dan stakeholder yang terlibat dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain sumber data dari manusia penulis akan mengambil data dari arsip dokumentasi, baik dari media cetak maupun elektronik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *natural setting* (kondisi yang alami).²³ Untuk mengumpulkan data-data yang

²² Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Al-fabeta,2006), hal.5

²³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Al-fabeta, 2010) hal. 62

sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Teknik Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²⁴ Observasi atau pengamatan merupakan teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung dengan pengumpulan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti²⁵

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus-terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, dengan menggunakan observasi ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.²⁶ Data yang diperoleh dalam observasi ini adalah data yang terkait dengan situasi pembelajarn pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Surya Global.

b. Teknik Wawancara

Wawancara yang baik yaitu yang dilakukan dengan *face to face* diperlukan pewawancara minta waktu terlebih dahulu. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti

²⁴ *Ibid.* hal. 64

²⁵ S. Nasution. *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996) hal.10

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.66

telah melakukan wawancara dengan informan atau sumber data maka diperlukan buku catatan, tape recorder dan camera

Dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penentuan nara sumber (*purposive Sampling*) yang melibatkan unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pedoman wawancara yang digunakan adalah *semi structured*, yakni diawali dengan mengajukan pertanyaan yang terstruktur dan kemudian dikembangkan secara lebih luas. Dari teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data ataupun informasi yang lebih mendalam. Data yang diperoleh dari tehnik adalah tentang pelaksanaan pembelajaran afektif pendidikan agama Islam, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.²⁷ Dokumentasi bermanfaat sebagai pendukung dan pelengkap dari yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun data-data yang dikumpulkan melalui metode ini antara lain: profil sekolah, program-program sekolah, profil bagian pengelola perkuliahan pendidikan agama islam dan pesantren, dokumentasi kegiatan serta data lain yang berkaitan dengan pengembangan

²⁷ Sigiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, hal.72-82

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.

Dengan metode ini maka fokus pengamatan dilakukan terhadap ruang atau tempat (*space*), pelaku (*actor*) dan kegiatan atau aktivitas tertentu. Untuk menjamin akurasi data yang diperoleh dari dokumentasi ini, dilakukan telaah pada keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam analisis data kualitatif Bogdan menyatakan, bahwa: analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Analisis data yang akan digunakan disini melalui analisis data

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

²⁸ *ibid*, hal. 88

Mereduksi data seperti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari yang tepat dengan tema dan polanya.

b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kata. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

c) Conclusion Drawing/ verification

Pada tahap ini dilakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dan memungkinka dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.²⁹

²⁹ *Ibid.* hal.92-99

d) Triangulasi

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.³⁰

Pengertian Triangulasi yang lain, menurut Sugiono: *Triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³¹

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), Hal 220

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2014) hal 273-274

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini penulis mengelompokkan dalam lima bab, yang mana bab demi bab mempunyai hubungan yang sangat signifikan, supaya pembahasan penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami. Maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas teori yang akan menjadi dasar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang : pembelajaran, belajar afektif, dan pendidikan agama islam

Bab ketiga, membahas tentang kondisi obyektif lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur lembaga pendidikan, keadaan tenaga pendidik, pegawai, kesiswaan.

Bab keempat, analisis Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam di STIKes Surya Global Yogyakarta. Pembahasan bab ini meliputi; proses pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam, hasil ketercapaian pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima, Penutup, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanakan proses pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta dilakukan melalui penciptaan suasana/pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara semua mahasiswa semester I dan II wajib di pesantren dan mengikuti semua program pesantren termasuk di dalamnya mentoring. Untuk mahasiswa semester III keatas tidak wajib tinggal di pesantren, namun mereka wajib mengikuti mentoring lanjutan dan semua kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran afektif. Kegiatan mentoring ini sangat efektif untuk proses pembelajaran afektif yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, terutama dalam pencapaian target terlaksananya delapan tertib mahasiswa dan pencapaian muwashofat (sepuluh kepribadian muslim). Bimbingan Konseling yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global yang merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran afektif sangat dibutuhkan, terutama bagi para mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ranah afektif pendidikan agama Islam. Konselor membantu mengurai permasalahan atau mencari solusi tentang kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam mengamalkan delapan tertib mahasiswa dan muwashofat (sepuluh kepribadian muslim).

2. Hasil pembelajaran afektif pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Secara kuantitas sudah sesuai target bisa dilihat dalam pembelajaran yang sudah dilakukan, Target jangka pendek sudah tercapai dengan jumlah peserta yang mengikuti program pembelajaran afektif (mentoring dan kegiatan pendukung lainnya) sesuai rencana. Untuk pencapaian target secara kualitas jangka panjang belum bisa dilihat karena baru berjalan beberapa tahun (belum ada dua tahun), untuk bisa semakin memaksimalkan lagi hasilnya maka harus banyak dukungan dari semua stake holder pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta dan masyarakat sekitarnya.
3. beberapa faktor pendukung pembelajaran afektif di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta adalah Kebijakan pimpinan tentang wajibnya tinggal dipesantren, dukungan pimpinan tentang kegiatan pembentukan karakter, perkuliahan pendidikan agama Islam yang bersinergi pesantren, minat orang tua mahasiswa untuk tinggal dipesantren, dan pantauan pembelajaran afektif melalui buku mutabaah. Sedangkan faktor yang menghambat adalah padatnya kegiatan mahasiswa, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya komitmen mahasiswa dalam mengikuti kegiatan, latar belakang pendidikan mahasiswa

B. Saran-Saran

Agar proses pembelajaran hasil belajar pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta bisa maksimal maka harus

didukung semua civitas akademik dan semua pihak yang berkompeten. Perlu adanya sistem yang konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran afektif. Bagi mahasiswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam harus terus di berikan fasilitas bimbingan konseling, sebagaimana yang sudah ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta. Para pengelola program ini harus selalu meningkatkan mutu layanan agar bisa menghasilkan output mahasiswa yang berakhlak mulia. Penelitian lebih lanjut terhadap hasil penelitian ini sangat diperlukan agar pembelajaran afektif pendidikan agama Islam semakin maksimal, agar menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan yang lain dalam rangka memperbaiki akhlak mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006
- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam(rekonstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam) Cet.1*, Yogyakarta, UII Pres, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004
- Baslemen, Anisah, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011
- Budiman, Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran, cet.1*, Jakarta, Madani Press, 2001
- Djamari mardapi, *Teknik penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta, Mitra Cendekia Press, 2008
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 2006
- Fernandes, *Affektive Domain Assesment in perspective*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan,
- Dr. H. Hamruni, M.Si, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Hartono, *Evaluasi Manajemen Mutu Program Sertifikasi Pendidikan Agama Islam di STIKES Surya Global Yogyakarta*, Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendiddikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, cet. ke-4
- Hidayatullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Stikes Surya Global*, Yogyakarta, tesis fakultas tarbiyah uin sunan kalijaga Yogyakarta, 2010

<https://sites.google.com/site/ujppai/materi-kuliah/materi-01> di unduh hari sabtu, 22 November 2014

http://www.academia.edu/4078968/penilaian_adalah_suatu_proses_pekerjaan_ya_ng_dilakukan_seorang_penilai_dalam_memberikan_suatu_estimasi_dan_pendapat

Kusnandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007

Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002

Mawardi lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008

Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004

Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Al-fabeta, 2006

Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996

Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Teras, 2007

Nida sabrina, *Pendekatan Pembelajaran Nilai dalam PAI*, dalam Website,

Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Hj Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bandung, CV.Pustaka Setia, 2008

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41/2007 tentang standar proses

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Rosdakarya, 1987

H. Ramayunis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004 cet. ke-4

Rito darmawan, *SWOT Analisis dalam Upaya Membuat Kebijakan Dakwah di Lembaga Pengembangan Akhlak Spiritul Stikes Surya Global Yogyakarta, Yogyakarta*, 2009, skripsi fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Sofyan Sani, "*Melawan Anomali Pendidikan dengan Nilai*", dalam republika, diakses Rabu, 14 februari 2015
- Subriyatin Nikmah, *manajemen kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat(studi pada pelaksanaan program kerja bidang humas stikes surya global*, Tesis, Yogyakarta:Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Al-fabeta, 2010
- Suharsimi arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta, insan madani, 2012
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2005
- Tim, *Panduan Akademik STIKES Surya Global*, Yogyakarta, STIKES, 2011
- Tim Peneliti Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, Semarang, "*Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Peserta didik Studi Kasus terhadap 7 (tujuh) Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah*, www.depag.web.id diakses tanggal 27 Oktober 2014
- Widyoko, Eko Potro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Ws. Wingkel, *psikologi pengajaran*, Yogyakarta, 2012 media abadi

CURRICULUM VITAE

Nama : Suyatno
 Nama Akta Kelahiran : Suyatno
 TTL : Purworejo, 10 Maret 1981
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Rt 04, Pandes I, Wonokromo, Pleret, Bantul, D.I.Yogyakarta
 Alamat Kantor : Jl. Ring Road Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan,
 Bantul, D.I.Yogyakarta
 Nama Ayah : Supardi(Almarhum)
 Nama Ibu : Tonah (Almarhum)
 Nama Istri : Lina Kusmiyanti, Amd.Keb.
 Nama Anak : 1. Yahya Ayyasy
 2. Ahmad Izzuddin Fathurriqiy
 3. Hafidz Mumtazul Fahmi

Riwayat Pendidikan:

- 1 MI Islamiyah, Kaliangkup, Guntur, Bener, Purworejo, Jawa Tengah
 - 2 SMP Loano, Purworejo, Jawa Tengah
 - 3 SMAN 5 Purworejo, Jawa Tengan
 - 4 S1 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, UMY
- Pendidikan Non Formal

- 1 Pesantren Mahasiswa At-Taqwa Suronatan(binaan PRM Suronatan)

Riwayat Pekerjaan:

- | | |
|--|-----------------|
| 1 Guru SD Muhammadiyah Suronatan | 2005 - 2007 |
| 2 Dosen PAI STIKES Surya Global Yogyakarta | 2008 – sekarang |
- Pengalaman Organisasi

- 1 Unit Kerohanian Islam, UMY
- 2 Yayasan Daruttaqwa Ihsaniyya Yogyakarta
- 3 Yayasan Arroyan Pleret, Bantul, D.I.Yogyakarta

Yogyakarta, 05 Juli 2015

Suyatno